

GAMBARAN SWAMEDIKASI INFLUENZA DI APOTEK PALMA JAYA KECAMATAN CERME KABUPATEN GRESIK

ABSTRAK

Nia Lailatul Hijah. 2019. Gambaran Swamedikasi Influenza di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik

Swamedikasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter. Berdasarkan survei awal di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik diketahui masih banyak masyarakat yang masih belum mengetahui tentang obat influenza. Tujuan penelitian mengetahui gambaran swamedikasi influenza di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik tahun 2019.

Desain penelitian ini adalah deskriptif. Populasi adalah seluruh masyarakat yang membeli obat influenza di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik sebanyak 125 orang. Sampel sebanyak 95 orang responden di ambil dengan *quota sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai pengetahuan kurang (58,94%) dan sebagian kecil masyarakat mempunyai pengetahuan baik (7,37%) tentang swamedikasi influenza.

Melihat hasil penelitian maka perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan untuk menambah pengetahuan dan merubah pola perilaku masyarakat yang masih rendah tentang obat swamedikasi influenza.

Kata Kunci : *Swamedikasi influenza*

I. PENDAHULUAN

Influenza (flu) merupakan penyakit saluran pernapasan yang ditandai dengan gejala demam secara mendadak, otot-otot sakit, badan terasa dingin, sakit kepala, batuk, pilek, dan badan terasa lemah. Flu disebabkan oleh virus influenza. Influenza sangat mudah menular dan biasanya berjangkit saat udara dingin / lembab, yaitu saat musim hujan. Ketika kondisi badan dalam keadaan baik, serangan influenza tidak akan menimbulkan akibat yang terlalu berat namun, ketika kondisi tubuh lemah, virus influenza mudah menyerang dan dapat mengakibatkan keadaan parah, yang jika tidak segera teratasi dapat menyerang otak dan menimbulkan gejala seperti nyeri di kepala, insomnia, menurunnya kesadaran, kejang, depresi mental, radang saraf, dan lain – lain (El Manan, 2014).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter (El Manan, 2014). Swamedikasi boleh dilakukan untuk kondisi penyakit yang ringan, umum, dan tidak akut. Kriteria obat yang dapat diserahkan tanpa resep yaitu tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak dibawah

usia 2 tahun dan orang tua di atas 65 tahun, pengobatan sendiri dengan obat dimaksud tidak memberikan resiko pada kelanjutan penyakit (permenkes No. 919/MENKES/PER/X/1993).

Laporan surveilans influenza Kementerian Kesehatan Australia tahun 2017 mencatat peningkatan kasus mulai terjadi pada minggu ke-17 dan berakhir pada minggu ke-41 dengan jumlah sebesar 2,5 kali lipat dibandingkan dengan jumlah kasus pada tahun 2016. Kasus influenza didominasi oleh influenza A(H3N2) sebesar 55%, diikuti influenza A(H1N1) pdm 09 (8%) dan influenza B (37%). Menurut WHO (2016) diperkirakan hingga 500.000 kematian akibat flu (influenza) terjadi setiap tahun. Setiap orang, termasuk yang sehat, dapat terkena flu dan komplikasi dapat terjadi, terutama pada kelompok beresiko tinggi, anak – anak, usia lanjut >65 tahun, individu dengan penyakit kronis, ibu hamil. Menurut penelitian sebelumnya oleh Faramita Wahyuningtyas di Kecamatan Sukoharjo (2010), sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang tinggi (84%) tentang swamedikasi influenza. Kebanyakan obat yang digunakan adalah obat modern (70%) dan sumber informasi yang paling berperan adalah iklan TV (81%).

Berdasarkan survey yang dilakukan pada 10 orang yang membeli obat swamedikasi

influenza 7 orang (70%) diantaranya belum mengetahui tentang obat influenza dan 3 orang (30%) lainnya sudah mengetahui tentang obat influenza yang akan dibeli. Sehingga masalah penelitian ini adalah masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi influenza.

Penyebab influenza adalah virus RNA yang termasuk dalam keluarga orthomyxoviridae yang dapat menyerang burung, mamalia termasuk manusia. Virus ditularkan melalui air liur terinfeksi yang keluar pada saat penderita batuk, bersin atau melalui kontak langsung dengan sekresi (udara, air liur, ingusan) penderita. Ada dua jenis virus influenza yang utama menyerang manusia yaitu virus A dan virus B (SPICKLER, 2009).

Menurut WHO, peningkatan kesadaran untuk perawatan sendiri ataupun pengobatan sendiri (swamedikasi) diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial ekonomi, gaya hidup, kemudahan memperoleh produk obat, faktor kesehatan lingkungan, ketersediaan produk baru (El Manan, 2014). Selain itu terdapat pula beberapa faktor lainnya yang turut menentukan swamedikasi yang tepat, yaitu persepsi sakit/panas, ketersediaan informasi mengenai obat, ketersediaan obat dalam masyarakat, dan sumber informasi sekaligus cara penggunaannya (Stephen Zeenot, 2013).

Penyakit influenza terutama berdampak terhadap tenggorokan dan paru – paru, tetapi juga dapat mengakibatkan masalah jantung dan bagian lain tubuh, terutama dikalangan penderita masalah kesehatan lainnya (riwayat alergi). Virus – virus influenza tetap berubah, dan mengakibatkan wabah setiap musim dingin. Setelah beberapa waktu yang terdiri dari 10 tahun (desawarsa), jenis influenza baru akan muncul yang mengakibatkan wabah (atau pandemi) yang parah dan meluas (NSW, 2018).

Adapun peran Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) antara lain untuk mengatasi masalah tersebut terdapat beberapa cara diantaranya memberikan informasi swamedikasi influenza yang meliputi pengetahuan obat influenza pada pasien, memberikan pengetahuan bagaimana cara meminum obat influenza yang benar dan tepat, melakukan usaha edukasi dan optimalisasi kemampuan komunikasi pasien berkaitan dengan pelayanan informasi obat influenza sehingga dapat membantu pasien yang berkualitas dan paham tentang obat influenza.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini (Nursalam, 2014). Pada penelitian ini akan mendeskripsikan swamedikasi influenza di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

3. HASIL PENELITIAN

1) Data Umum Responden

(1) Umur

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik tahun 2019.

Umur	Frekuensi	Persentase
17-21 tahun	11	11,57 %
22-40 tahun	64	67,37 %
41-60 tahun	20	21,05 %
Jumlah	95	100 %

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden berumur 17-21 tahun (11,57%) dan sebagian besar berumur 21-40 tahun (67,37%).

(2) Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik Tahun 2019.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	43	45,27 %
Perempuan	52	54,73 %
Jumlah	95	100 %

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir sebagian responden berjenis kelamin laki-laki (45,27%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (54,73%).

(3) Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik Tahun 2019.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	12	12,63 %
SMP	26	27,37 %
SMA	49	51,58 %
PT	8	8,42 %
Jumlah	95	100 %

Tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA (51,58 %) dan sebagian kecil berpendidikan PT (8,42%).

(4) Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik Tahun 2019.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Mahasiswa/Mahasiswi	8	8,42 %
Pegawai Negeri	4	4,21 %
Lain-lain (pensiun)	5	5,27 %
Wiraswasta/Swasta	45	47,37 %
Ibu Rumah Tangga	33	34,73 %
Jumlah	95	100 %

Tabel 4.4 diketahui bahwa hampir sebagian responden (47,37%) bekerja sebagai wiraswasta/swasta, dan sebagian kecil (4,21%) sebagai pegawai negeri.

2) Data Khusus Responden

Data khusus berdasarkan gambaran swamedikasi influenza di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik tahun 2019.

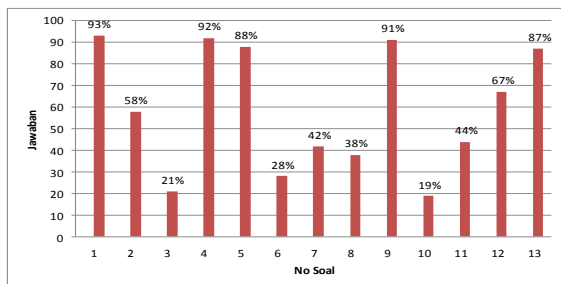
(1) Pengetahuan swamedikasi influenza

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi pengetahuan Swamedikasi Influenza di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik Tahun 2019.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	7	7,37 %
Cukup	32	33,69 %
Kurang	56	58,94 %
Jumlah	95	100 %

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang (58%) dan sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan baik tentang swamedikasi influenza (7,37%).

1) Jawaban kuesioner



Gambar 4.1 Presentase Jawaban Kuesioner Gambaran Swamedikasi Influenza di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan baik (7,37%) dan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang (58,94%). Menurut Mubarak (2007) faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan dan pendidikan. Sedangkan menurut Fuadbahtin (2009) dan Notoatmodjo (2010) pengetahuan dipengaruhi oleh jenis kelamin, informasi, minat, pengalaman, dan lingkungan.

Ditinjau dari umur berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden berumur 17-21 tahun (11,57%) dan sebagian besar responden berumur 22-40 tahun (67,37%) dengan bertambahnya usia, pemikiran akan semakin berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapat. Namun ketika seseorang sudah memasuki usia lanjut yaitu lebih dari 60 tahun menurut WHO dan 65 tahun menurut Depkes RI, maka sudah terjadi penurunan fungsi dalam tubuh orang tersebut termasuk produktivitas dan intelegensia sehingga secara tidak langsung pengetahuan seseorang tersebut juga akan menurun. Semakin cukup usia seorang kepala keluarga, tingkat kemampuannya akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi tentang kesehatan. Bertambahnya umur maka bertambah pula pengalaman yang dimiliki oleh seseorang sehingga pengetahuan yang dimiliki juga bertambah. Namun, pertambahan umur seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan pertambahan pengetahuan, artinya tidak selalu dengan bertambahnya umur seseorang, pengetahuan juga ikut bertambah, khususnya dalam hal pengetahuan tentang swamedikasi influenza (Soekidjo Notoatmodjo, 2010).

Ditinjau dari jenis kelamin, berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (54,73%), dan hampir sebagian responden berjenis kelamin laki-laki (45,27%). Beberapa orang beranggapan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh jenis kelamin. Namun, hal itu di jaman sekarang ini sudah terbantahkan karena apapun jenis kelamin seseorang, bila dia masih produktif, berpendidikan atau berpengalaman maka ia akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi (Fuadbahtin, 2009). Kemungkinan jenis kelamin mempengaruhi pengetahuan tentang swamedikasi influenza.

Ditinjau dari pendidikan, berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar

responden berpendidikan SMA (51,58%) dan sebagian kecil responden berpendidikan PT (8,48%). Pendidikan memegang peranan penting pada setiap perubahan perilaku untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan tingginya pendidikan yang ditempuh, diharapkan tingkat pengetahuan seseorang bertambah, sehingga mudah dalam menerima atau mengadopsi perilaku baru (Soekidjo Notoatmodjo, 2010).

Di Apotek Palma Jaya ini banyak responden yang tamat SMA, hal tersebut menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat, karena dengan pendidikan yang tinggi menggambarkan bagaimana pola masyarakat lebih mengerti, memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tentang swamedikasi influenza. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi influenza semakin pula mereka mencerna informasi, seperti tentang obat swamedikasi influenza sehingga apabila terdapat permasalahan tentang obat swamedikasi influenza dapat mengatasi.

Ditinjau dari pekerjaan, berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hampir sebagian responden bekerja wiraswasta/swasta (47,37%) dan sebagian kecil responden bekerja sebagai PNS (4,21%). Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam, pekerjaan adalah kebaikan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja umumnya menyita waktu sehingga dapat mempengaruhi hal lain termasuk juga dalam mengetahui sesuatu di luar pekerjaannya termasuk informasi tentang kesehatan.

Jadi, secara tidak langsung pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi influenza, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan dengan erat dengan proses pertukaran informasi.

Ditinjau dari gambar 4.1 pada penelitian ini ada 13 pernyataan 11 diantaranya jawabannya benar dan 2 diantaranya jawabannya salah. Dari 95 responden yang menjawab benar pernyataan nomor 1 “gejala influenza meliputi demam, menggigil, batuk dan sakit kepala” hampir seluruh responden menjawab benar sebanyak 89 (93%) menurut Archiliandri (2013) gejala influenza meliputi demam, menggigil, batuk, sakit kepala, hidung tersumbat, nyeri otot, kelelahan, dan beberapa anak dengan influenza akan mudah atau diare. Penularan influenza

ditularkan melalui udara batuk dan bersin-bersin. yang menjawab benar pernyataan nomor 2 “ influenza ditularkan melalui udara batuk dan bersin-bersin” sebagian besar responden menjawab benar sebanyak 55 (58%). Menurut Archiliandri (2013) penularan influenza biasanya ditularkan melalui udara batuk dan bersin-bersin. Pada pernyataan nomor 3 “ jika gejala influenza tidak berkurang atau semakin parah setelah minum obat influenza selama 3 hari perlu segera ke dokter” sebagian kecil responden menjawab benar 20 (21%). Pada pernyataan soal nomor 4 “influenza salah satu penyakit yang diobati dengan pengobatan sendiri” hampir seluruh responden menjawab benar sebanyak 88 (92%) sedangkan pernyataan nomor 5 “pada saat memilih obat influenza harus sesuai dengan gejala yang” hampir seluruh responden menjawab benar 84 (88%). Menurut Djunarko Ipang (2011) pengobatan sendiri (swamedikasi) adalah kegiatan atau tindakan pengobatan diri sendiri dengan obat tanpa resep secara tepat dan bertanggung jawab (rasional) yang sesuai dengan gejala yang dialaminya. Adapun pernyataan soal nomor 6, 7, 8, 9, 11 dan 12 pernyataannya tentang obat-obat yang dapat digunakan dalam swamedikasi influenza, pernyataan nomor 6 “obat influenza dengan tanda lingkaran warna hijau dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter” hampir sebagian responden yang menjawab benar sebanyak 27 (28%). Golongan obat yang dapat digunakan pada pengobatan sendiri (swamedikasi) adalah golongan obat bebas, bebas terbatas, dan obat wajib apotek (SK Menkes NO.23801/1983). Obat ini pada kemasannya terdapat tanda khusus berupa lingkaran hijau dan garis tepi berwarna hitam contoh obat bebas pada swamedikasi influenza adalah paracetamol, panadol, sedangkan obat bebas terbatas adalah obat yang memiliki tanda lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam dan peingatan sesuai dengan SK Menkes Nomor 6355 Tahun 1969. Contoh obat bebas terbatas pada swamedikasi influenza adalah Procold ND, misagrib, hufagrip. Obat yang digunakan dalam swamedikasi influenza adalah obat bebas dan bebas terbatas, adapun pernyataan nomor 7 8 dan 9 adalah penggunaan tentang contoh obat untuk swamedikasi yang beredar di pasaran, pernyataan nomor 7 “ paracetamol digunakan untuk menurunkan demam” hampir sebagian responden menjawab benar 40 (42%), pernyataan pada nomor 8 “ procold ND adalah salah satu obat yang

digunakan untuk flu dan batuk” hampir sebagian responden yang menjawab benar 36 (38%), pernyataan nomor 9 “ influenza bisa diobati dengan mixagrip” hampir seluruh responden yang menjawab benar 87 (91%). Karena obat mixagrip lebih mudah didapat dan informasinya mudah di dapat di televisi oleh karena itu obat mixagrip lebih mudah didapat oleh masyarakat karena tersedia di toko-toko terdekat. Pernyataan pada nomor 11 yaitu “ influenza termasuk penyakit yang tidak bisa diobati dengan hufagrip” hampir sebagian responden yang menjawab benar sebanyak 42 (44%). Sedangkan pernyataan nomor 12 “ panadol bisa untuk meredakan flu” sebagian besar responden yang menjawab benar sebanyak 64 (67%). Golongan obat yang dapat digunakan pada pengobatan sendiri (swamedikasi) adalah golongan obat bebas, bebas terbatas, dan obat wajib apotek (SK Menkes NO.23801/1983). Menurut Satibi (2016) obat bebas adalah yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Obat ini pada kemasannya terdapat tanda khusus berupa lingkaran hijau dan garis tepi berwarna hitam contoh obat bebas pada swamedikasi influenza adalah paracetamol, panadol, sedangkan obat bebas terbatas adalah obat yang memiliki tanda lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam dan peringatan sesuai dengan SK Menkes Nomor 6355 Tahun 1969. Contoh obat bebas terbatas pada swamedikasi influenza adalah Procold ND, mixagrip, hufagrip. Untuk pernyataan nomor 10 dan 13 adalah tentang dosis dan aturan pakai obat flu. Adapun pernyataan nomor 10 yaitu “ untuk orang dewasa mixagrip diminum 5-6 kaplet dalam sehari” sebagian kecil responden yang menjawab benar 18 (19%). Sedangkan pernyataan nomor 13 yaitu “ jika dosis obat mixagrip adalah 3x sehari maka obat diminum setiap 8 jam” hampir seluruh responden yang menjawab benar 79 (87%). Kesimpulan dari soal nomor 10 dan 13 adalah menurut BPOM (2019) mixagrip adalah obat yang dapat meringankan gejala flu dan batuk. Dosis mixagrip pada orang dewasa yaitu 1x3 dalam sehari, sedangkan minum obat 3x1 dalam 8 jam sudah sesuai aturan pakai (Rasional).

Dari pernyataan no 1-13 yang jawabannya banyak yang benar adalah nomor 1 yaitu tentang gejala influenza, pada nomor 4 yaitu tentang penyakit yang bisa diatasi dengan pengobatan sendiri, pada nomor 5 yaitu tentang memilih obat influenza sesuai dengan gejala,

pada nomor 9 yaitu tentang influenza bisa diobati dengan mixagrip dan pada pernyataan nomor 13 yaitu tentang dosis obat 3x sehari maka obat diminum setiap 8 jam. Jadi pada soal no 1, 4, 5, 9 dan 13 responden sudah banyak yang tahu mengetahui pernyataan tersebut. Sedangkan pernyataan no 3, 6 dan 10 banyak yang menjawab salah, pada pernyataan no 3 yaitu tentang gejala influenza selama 3 hari perlu segera ke dokter apa tidak, pada no 6 yaitu tentang tanda obat bebas, pada pernyataan no 10 yaitu tentang minum obat mixagrip 5-6 kaplet dalam sehari. Jadi pada pernyataan no 3, 6 dan 10 perlu dilakukan edukasi secara mendalam agar masyarakat paham dalam melakukan swamedikasi sehingga tujuan dari swamedikasi dapat tercapai dan masyarakat dapat kembali sehat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “gambaran swamedikasi influenza di apotek palma jaya kecamatan cerme kabupaten gresik”, maka penelitian dapat mengambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa lebih dari sebagian masyarakat yang membeli obat influenza di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik mempunyai pengetahuan kurang tentang swamedikasi influenza.

5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas peneliti dapat memberikan saran yang diharapkan berguna bagi :

5.2.1 Bagi Akademik

Diharapkan bagi program studi D-111 farmasi memberikan informasi yang jelas tentang swamedikasi influenza sehingga pengetahuan masyarakat bertambah dan bisa mencegah terjadinya salah minum obat.

5.2.2 Bagi Praktisi

1) Bagi Responden

Disarankan agar masyarakat lebih memahami setiap pembelian obat swamedikasi influenza, sehingga bisa mengetahui obat apa yang aman dibeli beserta fungsinya. Disarankan juga mencari informasi tentang swamedikasi influenza dari media cetak, misal buku-buku, internet.

2) Bagi Tenaga Teknis Kefarmasian

Disarankan bagi tenaga teknis kefarmasian untuk meningkatkan pengetahuan

tentang swamedikasi sehingga lebih memahami tentang swamedikasi obat influenza, agar dapat memberikan informasi kepada masyarakat yang membeli obat influenza di Apotek Palma Jaya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

- Archiliandi. 2013. *Mengidentifikasi Masalah Keperawatan Teknologi Keperawatan Berdasarkan EBN (Influenza)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: id.scribd.com
- Fuadbahsin. 2009. *Tinjauan Umum Pengetahuan*. Diakses dari <http://click-gtg.com/2008/12/knowledge-apa-ukurannya.htm> tanggal 8 april 2017
- Djunarko, Ipang. DKK. 2011. *Swamedikasi yang Baik dan Benar*. Klaten : Sejati Intan PT
<http://www.health.nsw.gov.au/factsheets/infectious/influenza.html>. diakses tahun 2018
- Manan, el. 2014. *Buku Pintar Swamedikasi*. Yogyakarta: Saufa
- Mubarok, Wahid Iqbal dkk. 2007. *Promosi Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Renika Cipta
- Satibi. 2016. *Manajemen Apotek*. Yogyakarta: gadjah mada university press
- Spickler. 2009. *Influenza. Center Food Security and Public Health, Low State University*
- Zeenot, S. 2013. *Pegelolaan Penggunaan Obat Wajib Apotek*. Jogjakarta: D-Medika